

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. *Voluntary Disclosure*

*Voluntary disclosure* atau pengungkapan sukarela adalah pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh pemakai laporan tahunannya.<sup>1</sup> *Voluntary disclosure* merupakan pengungkapan yang diberikan oleh perusahaan diluar item-item yang diwajibkan untuk diungkap. *Voluntary Disclosure* ini disesuaikan sesuai dengan kebijakan perusahaan guna memberikan informasi yang lebih relevan serta meningkatkan kinerja perusahaan di bursa saham.<sup>2</sup> Sebagaimana pengungkapan sukarela dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 paragraf 12 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009) dijelaskan sebagai berikut:<sup>3</sup>

Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna informasi yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.

Pengungkapan sukarela dapat mengungkap butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.<sup>4</sup> Pengungkapan sukarela dapat dikatakan sebagai

---

<sup>1</sup> Meek, Gary K.; Clare B. Roberts; Sidney J Gray. Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by U.S., U.K. and Continental European Multinational Corporations. *Journal of International Business Studies*, Vol. 26, No. 3 (3rd Qtr., 1995): 561.

<sup>2</sup> Ery Hidayanti dan Sunyoto, Pentingnya Pengungkapan (*Disclosure*) Laporan Keuangan Dalam Meminimalisasi Asimetri Informasi. 24.

<sup>3</sup> Erna Wati, Indriani, dkk. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi. (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). 31.

<sup>4</sup> Sri Hermuningsih, Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Disclosure Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ45, 5.

pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Walaupun pengungkapan ini tidak diwajibkan, namun pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan dilakukan untuk meminimalisir dan mengendalikan konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditor, dan manajemen.<sup>5</sup>

Lebih lanjut pengungkapan sukarela adalah jenis penyampaian informasi keuangan perusahaan pada publik yang diungkapkan secara sukarela di dalam

laporan keuangan, tanpa ada kewajiban yang mengaturnya. Pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan tersebut berperan melengkapi informasi yang bersifat wajib. Semakin luas cakupan oleh perusahaan, maka semakin baik pula pemahaman pasar atas perusahaan, sehingga menurunkan ketidakpastian akibat asimetri informasi. Pengungkapan sukarela tidak memiliki tuntutan untuk wajib diungkapkan namun dengan adanya pengungkapan sukarela diharapkan akan dapat memenuhi ketersediaan informasi yang dibutuhkan bagi para *stakeholder*.<sup>6</sup>

Pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi oleh faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela apabila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biayanya. Karena informasi merupakan sinyal bagi para investor dalam memberikan prospek perusahaan yang bersangkutan, maka tersedianya informasi yang benar-benar dapat dipercaya, lengkap dan tepat waktu, akan memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi secara rasional, sehingga yang diperoleh sesuai dengan harapan yang diinginkan investor.<sup>7</sup> Biaya-biaya pengungkapan informasi perusahaan dikategorikan menjadi dua, yaitu:<sup>8</sup>

1. Biaya Langsung yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam mengembangkan dan menyajikan

---

<sup>5</sup> Suwardjono. *Teori Akuntansi*. (Yogyakarta : BPFE, 2005) 583.

<sup>6</sup> Bayu Tri Cahya, Islamic Social Report: Ditinjau Dari Aspek Corporate Governance Strength, Media Exposure Dan Karakteristik Perusahaan Berbasis Syariah Di Indonesia Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. (*Disertasi*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017), 26

<sup>7</sup> M. Haidir Ali dan Ahmad Tarmizi. Analisis Pengungkapan Sukarela Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam Vol. 3, No. 1* (2015): 9.

<sup>8</sup> Nor Hadi, Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta. (*Tesis*, Universitas Diponegoro, 2001). 3-4.

informasi. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya pengumpulan, biaya pemrosesan, biaya pengauditan dan biaya penyebaran informasi.

2. Biaya Tidak Langsung adalah biaya timbul akibat diungkapkannya maupun tidak diungkapkannya suatu informasi yaitu meliputi biaya litigasi (biaya ini timbul karena pengungkapan informasi yang tidak mencukupi atau pengungkapan informasi yang menyesatkan) dan biaya *proprietary* (biaya *competitive disadvantage* dan biaya politik)

Pengungkapan sukarela dalam penelitian ini menggunakan daftar item pengungkapan yang tidak terdapat dalam Keputusan Bapepam No: KEP-347/BL/2012 mengenai Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau perusahaan Publik, Dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir informasi pilihan manajemen yang dilakukan secara sukarela tanpa diwajibkan oleh peraturan yang berlaku. Informasi yang terkandung tersebut harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha.

## B. *Voluntary Syariah Disclosure*

Menurut Hendriksen dan Breda pengungkapan diartikan sebagai penyampaian (*release*) informasi. *Disclosure* (Pengungkapan) berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan, dalam hal ini *stakeholder*.<sup>9</sup> Pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan adalah langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan.<sup>10</sup> Pengungkapan adalah informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai keadaan perusahaan. Suatu pengungkapan harus memuat semua informasi termasuk informasi kuantitatif seperti komponen persediaan dalam nilai mata uang dan komponen kualitatif seperti tuntutan hukum, bahkan setiap kejadian yang terjadi dengan tiba-tiba yang dapat mempengaruhi posisi keuangan harus diungkapkan

---

<sup>9</sup> Hendriksen, Eldon S. dan Michael F. van Breda. *Teori Akuntansi*. Buku 2, (diterjemahkan oleh: Wibowo, Herman), (Batam: Interaksara, 2002) 429.

<sup>10</sup> Suwardjono, *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. (Yogyakarta : BPF, 2013). 578.

secara khusus untuk membantu para pengguna laporan tahunan.<sup>11</sup> Sebagaimana yang terkandung dalam QS. An-Nisa Ayat 58 dan 60:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

اللَّهُ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (QS. An-Nisa: 58).*”<sup>12</sup>

Penjelasan:

Dalam ayat ini walaupun tidak secara spesifik menjelaskan tentang akuntansi, akan tetapi ayat tersebut dapat digunakan sebagai landasan para akuntan dalam bekerja, yaitu mencatat suatu transaksi sesuai dengan posisinya.<sup>13</sup>

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَىٰ

<sup>11</sup> Bayu Tri Cahya, Islamic Social Report: Ditinjau Dari Aspek Corporate Governance Strength, Media Exposure Dan Karakteristik Perusahaan Berbasis Syariah Di Indonesia Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017), 32.

<sup>12</sup> Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 58, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 87.

<sup>13</sup> Gustani, Beberapa Ayat Al-Quran Landasan Akuntansi Syariah. Dipublikasi 1 November 2019. Referensi: <https://akuntansikeuangan.com/ayat-al-quran-landasan-akuntansi-syariah/html>. Diakses 10 Desember 2019. Jam 08:00 WIB

الطَّغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ ۚ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ

يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya (QS. An-Nisa: 60).”<sup>14</sup>

Penjelasan:

Dalam Ayat ini Allah memerintahkan untuk berbuat adil dan kebaikan. Sifat adil dan benar sangat penting bagi seorang akuntan dalam menjalankan tugasnya. Bahkan keadilan adalah asas dalam akuntansi syariah. Adil adalah menempatkan sesuatu sesuai posisinya. Sedang kebalikan dari keadilan adalah kedzhaliman.<sup>15</sup>

*Disclosure* mengkomunikasikan mengenai posisi dari keuangan dengan tidak menyembunyikan informasi, apabila dikaitkan dengan laporan keuangan *disclosure* mengandung makna bahwa laporan keuangan harus memberikan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha kondisi keuangan perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyatakan bahwa pengungkapan informasi perusahaan terletak pada catatan atas laporan keuangan (CALK). Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Disamping itu juga memberikan deskripsi naratif atau pemisahan pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang

<sup>14</sup> Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 58, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 88.

<sup>15</sup> Gustani, Beberapa Ayat Al-Quran Landasan Akuntansi Syariah. Dipublikasi 1 November 2019. Referensi: <https://akuntansikeuangan.com/ayat-al-quran-landasan-akuntansi-syariah/html>. Diakses 10 Desember 2019. Jam 08:00 WIB

tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut.<sup>16</sup>

Kondisi finansial suatu perusahaan dapat dideskripsikan dengan melakukan analisis atau interpretasi terhadap data finansial dari perusahaan bersangkutan, dimana data finansial tersebut terdapat dalam laporan keuangan.<sup>17</sup> Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No. 101.2 Pasal 08 dalam “Penyajian Laporan Keuangan Syariah” adalah:<sup>18</sup>

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan dari suatu entitas syariah. Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas entitas syariah yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (stewardship) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”.

Pelaporan keuangan yang utama dari suatu perusahaan disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Bagi pihak-pihak di luar manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka melihat kondisi perusahaan tersebut.<sup>19</sup> Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas dalam mengungkapkan sejauh mungkin informasi lainnya yang

---

<sup>16</sup> Hanny Larasati dkk, pengungkapan laporan keuangan: Ukuran perusahaan, likuiditas, leverage dan profitabilitas (Survei Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *E-Proceeding of Management* Vol.5, No.1 Maret (2018): 853

<sup>17</sup> Yesi Wulandari dan Herry Laksito, Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Pada Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). 2.

<sup>18</sup> Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 101: Penyajian Laporan Keuangan Syariah*. Cetakan Kedua, (Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2009)

<sup>19</sup> Dien Sefty dan Iftahul Fariyah, Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan ( Studi Perusahaan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2014). 102.

berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan keuangan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pengambilan keputusan suatu keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas pengguna sumber daya yang di percayakan kepadanya.<sup>20</sup>

Setiap perusahaan publik diwajibkan membuat laporan tahunan sebagai sarana pertanggungjawaban terutama kepada pemegang saham. Laporan tahunan merupakan laporan yang diterbitkan oleh pihak manajemen perusahaan setahun sekali yang berisi informasi keuangan dan non keuangan perusahaan yang berguna bagi pihak *stakeholders* untuk menganalisis kondisi perusahaan pada periode tersebut. Laporan keuangan yang diungkapkan dalam laporan tahunan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan ini wajib diaudit oleh auditor independen sebagai wujud dari transparansi keuangan perusahaan. Laporan non keuangan yang diungkapkan dalam laporan tahunan meliputi laporan manajemen yang berisi informasi penting mengenai perusahaan seperti laporan dewan komisaris, laporan direksi, kinerja perusahaan selama satu periode, profil perusahaan, strategi perusahaan, prospek perusahaan, dan informasi pentinglainnya yang berhubungan dengan perusahaan.

Informasi yang dimuat dalam laporan tahunan ini lebih dikenal dengan istilah pengungkapan laporan tahunan atau *annual report Disclosure*. Pengungkapan secara sederhana dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi. Pengungkapan dapat berkaitan dengan laporan keuangan utama, contohnya metode akuntansi yang diterapkan dalam laporan keuangan; dan tidak berkaitan dengan laporan keuangan contohnya analisis manajemen dan ramalan atas operasi perusahaan di tahun mendatang.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Tri Neliana, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, Vol 5 No 2, (2017): 1411.

<sup>21</sup> Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Lana Sularto. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT Universitas Guna darma Jakarta*, (2007): 54.

Tujuan pengungkapan menurut Belkaoui dan Riahi berdasarkan penekanan atau orientasi badan pengawas diklarifikasikan menjadi tiga, yaitu:<sup>22</sup>

- a. Tujuan melindungi, tujuan ini dilandasi oleh gagasan bahwa tidak semua pemakai cukup paham atau mengerti seluk beluk akuntansi. Bagi mereka yang awam, perlu dilindungi kepentingannya yaitu dengan mengungkapkan informasi se jelas mungkin sehingga pihak ekstern ini dapat menangkap substansi ekonomik yang melandasi suatu pos statemen keuangan.
- b. Tujuan informatif, tujuan ini dilandasi oleh gagasan bahwa semua pemakai dianggap sudah memahami seluk beluk akuntansi. Pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan oleh pemakai laporan keuangan tersebut. Tujuan ini biasanya melandasi penyusunan standar akuntansi untuk menentukan tingkat pengungkapan.
- c. Tujuan kebutuhan khusus, tujuan ini merupakan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif. Pengungkapan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai yang dituju. Untuk tujuan pengawasan, informasi tertentu harus disampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan melalui formulir-formulir yang menuntut pengungkapan secara rinci.

Tujuan pengungkapan secara umum adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan diharapkan berpengaruh terhadap hubungan jangka panjang dengan pengguna laporan keuangan. Evans mengidentifikasi tiga pengungkapan yang dilakukan perusahaan, yaitu:<sup>23</sup>

- a) *Adequate Disclosure* (Pengungkapan Cukup)  
*Adequate Disclosure* merupakan konsep yang sering digunakan, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, sehingga angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

---

<sup>22</sup> Belkaoui dan Ahmed Riahi, *Accounting Theory: Teori Akuntansi*. Edisi Kelima (Jakarta: Salemba Empat, 2006). 338.

<sup>23</sup> Evans, Thomas G. *Accounting Theory*. Contemporary Accounting issue. (USA: South Western, 2003), 336.

- b) *Fair Disclosure* (Pengungkapan Wajar)  
*Fair Disclosure* secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.
- c) *Full Disclosure* (Pengungkapan Penuh)  
*Full Disclosure* menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkap secara relevan. Terdapat dua manfaat pengungkapan penuh yang dapat dicapai secara simultan, yaitu terdapat kemungkinan investor membuat keputusan investasi menjadi lebih baik dan meningkatkan kemampuan pasar modal untuk investasi langsung yang paling produktif.

Tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-347/BL/2012 mengenai Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau perusahaan Publik, yang berlaku bagi semua perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan public. Pengungkapan dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu.<sup>24</sup>

1) Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*)

Merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Pengungkapan wajib bertujuan memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan, dengan cara memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kesehatan keuangan perusahaan dan menghitung beban masa depan sehingga investor dapat menentukan kesempatan pertumbuhan jangka panjang dan memperkirakan aliran kas keluar untuk suatu bisnis.<sup>25</sup>

Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah pengungkapan yang diharuskan dalam laporan tahunan

---

<sup>24</sup> Sri Hermuningsih, Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Disclosure Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ45, 5.

<sup>25</sup> Al-Akra, M., I.A. Eddie & M.J. Ali. The Influence of The Introduction of Accounting Disclosure Regulation on Mandatory Disclosure Compliance: Evidence from Jordan. *The British Accounting Review*(42) (2010): 170.

menurut peraturan Bapepam.<sup>26</sup> Pengungkapan wajib dipandang sebagai pengungkapan yang harus dipenuhi oleh perusahaan sehingga perusahaan diasumsikan mematuhi pengungkapan minimal yang diharuskan tersebut, karena jika pengungkapan minimal yang wajib tersebut tidak terpenuhi maka perusahaan akan dituntut untuk memenuhi kekurangannya, sehingga dapat diasumsikan bahwa perusahaan mentaati pengungkapan wajib.<sup>27</sup>

2) Pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dapat dengan leluasa dilakukan perusahaan sesuai kepentingan perusahaan yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan ekonomi yang akan dilakukan oleh pengguna informasi tahunan. Pengungkapan sukarela dapat menambah kelengkapan informasi dalam memahami kegiatan operasional perusahaan publik dan menunjukkan adanya ketransparanan keadaan perusahaan yang sebenarnya terhadap pengguna laporan keuangan.<sup>28</sup>

**C. Investment Opportunity Set**

Myers menyatakan *Investment Opportunity Set* (IOS) adalah keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan pilihan investasi yang akan datang.<sup>29</sup> Pilihan investasi merupakan suatu kesempatan untuk berkembang, namun seringkali perusahaan tidak selalu dapat melaksanakan semua kesempatan untuk berkembang di masa mendatang. Perusahaan yang tidak dapat menggunakan kesempatan investasi tersebut akan mengalami suatu pengeluaran yang lebih tinggi dibanding dengan nilai kesempatan yang hilang. Faktor utama yang menentukan *Investment Opportunity Set* adalah faktor industri seperti rintangan masuk dan daur hidup produk. Nilai IOS tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan

---

<sup>26</sup> Siti Aisah Murni. Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela Dan Asimetri Informasi Terhadap Cost Of Capital Pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 7 no 2 (2004): 193.

<sup>27</sup> Puruwita Wardani. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 14, No. 1, Mei (2012): 4.

<sup>28</sup> Nurseto Adhi, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi". (*Skripsi*, Universitas Diponegoro, 2012). 17.

<sup>29</sup> Myers, Stewart C. "Determinant of Corporate Borrowing", *Journal of Financial Economics* 5. pp. 147-175, 1984 The Cupital Structure Puzzle. (1977): 162.

manajemen dimasa depan yang merupakan saat ini pilihan-pilihan investasi yang diharapkan menghasilkan return yang lebih besar dari biaya modal dan dapat menghasilkan keuntungan. Dengan demikian IOS bersifat tidak dapat diobservasi, sehingga perlu dipilih suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan.<sup>30</sup>

Kallapur dan Trombley menyatakan bahwa proksi yang dapat digunakan alat pengukur *Investment Opportunity Set* (IOS), dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:<sup>31</sup>

1. Proksi berdasarkan harga (*price-based proxies*) ini percaya pada gagasan bahwa bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi ini didasari pada anggapan yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga-harga saham, dan perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relative untuk aktiva-aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dibandingkan perusahaan yang tidak tumbuh. IOS yang didasari pada harga akan berbentuk suatu rasio sebagai suatu ukuran aktiva yang dimiliki dan nilai pasar perusahaan. Rasio-rasio ini meliputi:<sup>32</sup>
  - a. *Market to Book Value of Assets*. Rasio ini mencerminkan pertumbuhan perusahaan yang dinyatakan dalam harga pasar. Rasio MBVA mencerminkan peluang investasi yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi rasio MBVA semakin besar asset perusahaan yang digunakan oleh perusahaan, maka akan semakin tinggi nilai *investment opportunity set* (IOS) perusahaan.
  - b. *Market to book value of equity*. Rasio ini mencerminkan bahwa pasar menilai return dari investasi perusahaan di masa depan akan lebih besar dari return yang diharapkan dari ekuitasnya. Berarti

---

<sup>30</sup> Ramdani, Pengaruh Kebijakan Utang, Risiko Investasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Investment Opportunity Set (Studi pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014), 5-6

<sup>31</sup> Kallapur S., dan M.A. Trombley. *The Association between the Investment Opportunity Set Proxies and Realized Growth*. Journal of Business. Finance and Accounting, Vol. 26. (1999): 507-508.

<sup>32</sup> Nurul Hidayah, Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Property dan Real Estat Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi* Volume XIX, No. 03, September (2015): 422-423

- jumlah saham beredar yang dikalikan dengan harga penutupan saham sebagai penilaian pasar dibagi dengan total ekuitas perusahaan.
- c. *Tobin's Q*<sup>2</sup>. Rasio ini didefinisikan sebagai nilai pasar dari perusahaan dibagi dengan *replacement cost* dari aset. Nilai pasar ditunjukkan dalam jumlah saham beredar dikalikan dengan harga penutupan pasar, *replacement cost* dari aset tercermin dari total hutang dan persediaan perusahaan dikurangi aktiva lancar dibagi dengan total aktiva perusahaan.
  - d. *Earnings to price*. Dari berbagai penelitian *investment opportunity set* (IOS), rasio EPS/Price ditemukan sebagai rasio yang tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan realisasi pertumbuhan dan memiliki korelasi yang sangat kecil dengan pertumbuhan. Rasio ini menunjukkan laba rata-rata saham yaitu laba per saham yang dibagi dengan harga penutupan saham.
  - e. *Return on equity*. ROE adalah salah satu bagian dari rasio penilaian laporan keuangan yang berguna untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan dengan menggunakan modal perusahaan.
2. Proksi berdasarkan investasi (*investment-based proxies*) Proksi ini percaya pada gagasan bahwa satu level kegiatan investasi yang tinggi berkaitan secara positif pada nilai set kesempatan investasi suatu perusahaan. Kegiatan investasi ini diharapkan dapat memberikan peluang investasi pada masa berikutnya yang semakin besar pada perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki IOS tinggi seharusnya juga memiliki tingkatan investasi yang tinggi pula dalam bentuk aktiva yang ditempatkan atau yang diinvestasikan untuk waktu yang lama dalam suatu perusahaan. Proksi ini berbentuk suatu rasio yang membandingkan suatu pengukuran investasi yang telah diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap atau suatu hasil operasi yang diproduksi dari aktiva yang telah

diinvestasikan. Proksi IOS berbasis investasi di antaranya adalah.<sup>33</sup>

- a) Rasio *capital expenditure to book value assets*. Rasio ini menunjukkan adanya aliran tambahan modal saham perusahaan untuk tambahan aktiva produktif sehingga berpotensi terhadap pertumbuhan perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan selisih nilai aktiva tetap perusahaan dibagi dengan total asset perusahaan.
  - b) Rasio *capital expenditure to market value of assets*. Rasio ini menunjukkan adanya aliran tambahan modal saham dalam perusahaan. Yakni selisih nilai aktiva tetap namun dibagi dengan jumlah dari penilaian saham dan total asset dikurangi total ekuitas perusahaan.
  - c) Rasio *investment to net sales*. Rasio ini menggunakan investasi modal sesungguhnya sebagai suatu ukuran nilai buku *gross property, plant, dan equipment*. Hal ini dapat diketahui dengan menghitung investasi perusahaan dibagi dengan penjualan bersih. Proksi berdasarkan investasi mengungkapkan bahwa suatu kegiatan investasi yang besar berkaitan secara positif dengan nilai IOS suatu perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki IOS tinggi seharusnya juga memiliki tingkatan investasi yang tinggi pula dalam bentuk aktiva yang ditempatkan atau yang diinvestasikan untuk waktu yang lama dalam suatu perusahaan.
3. Proksi berdasarkan varian (*varian measures*) Proksi ini percaya pada gagasan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas return yang mendasari peningkatan aktiva. Adapun Rasio yang digunakan pada proksi berdasarkan varian ini diantaranya adalah: *Variance of returns dan Assets beta*. Proksi ini mengungkapkan bahwa suatu opsi yang akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran

---

<sup>33</sup> Nurul Hidayah, Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Property dan Real Estat Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi* Volume XIX, No. 03, September (2015): 422-423

untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas return yang mendasari peningkatan aktiva.<sup>34</sup>

Secara umum *investment opportunity set* (IOS) menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat tergantung pada pilihan pengeluaran perusahaan untuk kepentingan dimasa datang. Dari berbagai pengertian tentang *investment opportunity set* (IOS) dapat dibuktikan bahwa *investment opportunity set* (IOS) dijadikan sebagai dasar untuk mengklasifikasi perusahaan sebagai katagori perusahaan bertumbuh dan tidak bertumbuh. Dari berbagai penjelasan diatas dapat ditarik keimpulan bahwa *investment opportunity set* (IOS) dapat diukur dengan menggunakan Rasio *Market to book value of equity*. Sebab, rasio ini mencerminkan bahwa pasar menilai *return* dari investasi perusahaan di masa depan akan lebih besar dari return yang diharapkan dari ekuitasnya. Berarti jumlah saham beredar yang dikalikan dengan harga penutupan saham sebagai penilaian pasar dibagi dengan total ekuitas perusahaan.

#### **D. Corporate Governance Score**

*Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyatakan *Corporate Governance* adalah “*The structure through which share holders, directors,managers set of boards objectives and monitoring performance*” (Struktur yang olehnya para pemegang saham, komisaris, dan manajemen menyusun tujuan-tujuan perusahaan dan sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dan mengawasi kinerja). Sedangkan, *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) menyatakan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, dan karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Nurul Hidayah, Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Property dan Real Estat Di Bursa Efek Indonesia. 424

<sup>35</sup> Umi Musdaifah, Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Voluntary Disclosure dengan Financial Distress sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar sebagai Peserta CGPI Tahun 2009-2011). (*Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, 2013), 18-19.

*Corporate governance* didefinisikan oleh IICG (*Indonesian institute of Corporate governance*) sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dan dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) sebagai penyusun dan pengembang pedoman *Corporate governance* di Indonesia telah mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia dan menyebutkan asas-asas pelaksanaan *Corporate governance* yang baik yakni transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi dan kewajaran dalam perusahaan. Asas transparansi mengatur bahwa perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh pemegang saham, kreditur dan *stakeholders* lainnya. Perusahaan dengan *Corporate governance* yang baik diharapkan dapat memberikan informasi dengan transparan kepada para pemegang saham.<sup>36</sup>

*Corporate governance* merupakan serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Konsep *corporate governance* yaitu pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder*.<sup>37</sup>

Menurut Emirzon ada lima macam tujuan utama *Good Corporate Governance* yaitu:<sup>38</sup>

1. Melindungi hak dan kepentingan para pemegang saham
2. Melindungi hak dan kepentingan para anggota *stakeholders* non pemegang saham
3. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham

---

<sup>36</sup> Umarudin Kurniawan, Pengaruh Struktur Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci. *Diaspora: Sosiohumaniora Vol. 1 No. 1*, Januari-Juni (2018): 39

<sup>37</sup> Umi Musdaifah, Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Voluntary Disclosure dengan Financial Distress sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar sebagai Peserta CGPI Tahun 2009-2011). 6.

<sup>38</sup> Emirzon, Joni, 2007, Prinsip- prinsip Good Corporate Governance Paradigma. Baru dalam Praktik Bisnis Indonesia, Cetakan 1, Yogyakarta: Genta. Press.

4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja Dewan Pengurus atau *Board Of Director* dan manajemen perusahaan
5. Meningkatkan mutu hubungan *Board Of Director* dengan manajemen senior perusahaan

Prinsip - prinsip *Good Corporate Governance* sesuai pasal 3 Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : Kep. 117/M-MBU/2002 Tanggal 31 Juli 2002 tentang Penerapan Praktek *Good Corporate Governance*, prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* meliputi:<sup>39</sup>

- 1) **Transparansi:** keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materil dan relevan mengenai perusahaan.
- 2) **Kemandirian:** suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
- 3) **Akuntabilitas:** kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
- 4) **Responsibilitas:** kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
- 5) **Kewajaran (*Fairness*):** keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak stakeholders yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sedangkan Prinsip-prinsip *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI):

- a. Hak-hak *shareholders*, yang seharusnya memperoleh informasi secara cukup dan tepat waktu tentang perusahaan, yang seharusnya dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berfokus pada perubahan perusahaan mendasar dan yang seharusnya mendapat bagian atas laba perusahaan.
- b. Perlakuan yang sama atas *shareholders*, terutama *shareholders* minoritas dan *foreign shareholders*, dengan

---

<sup>39</sup> Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor. KEP-117/M-MBU/2002.

- memberikan informasi material secara penuh dan melarang *self dealing* serta *insider trading*.
- c. Peran *stakeholders* harus diakui dan dilindungi oleh hukum serta menciptakan kerjasama aktif antara perusahaan dan *stakeholders* dalam menciptakan kekayaan perusahaan, pekerjaan dan keuangan perusahaan.
  - d. Pengungkapan yang akurat dan tepat waktu serta transparansi dalam segala hal yang material terhadap pihak-pihak dalam perusahaan, pemilik dan *stakeholders*.
  - e. Tanggungjawab dewan dalam manajemen, supervisi manajemen dan akuntabilitas terhadap perusahaan dan *shareholders*.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), penerapan *corporate governance* dalam perusahaan akan membawa beberapa manfaat antara lain:<sup>40</sup>

- a. Mudah untuk meningkatkan modal
- b. Rendahnya biaya modal
- c. Meningkatkan kinerja bisnis dan kinerja ekonomi
- d. Memberi pengaruh positif pada harga saham

Semakin berkembangnya kajian dan penelitian tentang *Good Corporate Governance* (GCG) telah melahirkan sebuah ukuran yang merepresentasikan tingkat penerapan *Good Corporate Governance* di perusahaan. Ukuran tersebut adalah skor atau indeks *Corporate Governance* (CG), yaitu pemeringkatan perusahaan berdasarkan tingkat penerapan *Good Corporate Governance*. Indeks *Corporate Governance* diharapkan dapat merefleksikan praktik *Corporate Governance* yang komprehensif di perusahaan.<sup>41</sup>

Di Indonesia ada sebuah lembaga swadaya yang setiap tahun melakukan pemeringkatan praktek *corporate governance* untuk perusahaan publik, yaitu *The Indonesian Institute For Corporate Governance* (IICG). *The Indonesia Institute for Corporate Governance* (IICG) didirikan pada tanggal 2 juni 2000 adalah sebuah lembaga independen yang melakukan kegiatan diseminasi dan pengembangan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance* - GCG). Pemeringkat yang dilakukan

---

<sup>40</sup> Umi Musdaifah, Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Voluntary Disclosure dengan Financial Distress sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar sebagai Peserta CGPI Tahun 2009-2011). 21-22.

<sup>41</sup> Estu Widarwati dan Selvi Mulyawati, Good Corporate Governance Score Rating And Its Relation With Stock Return. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi Vol 13 No 1* (2015): 67.

berdasarkan survei terhadap praktik *good corporate governance* yang menghasilkan skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

*Corporate Governance Perception Index* (CGPI) adalah riset dan pemeringkatan penerapan *Good Corporate Governance* di perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pelaksanaan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dilandasi oleh pemikiran tentang pentingnya mengetahui sejauhmana perusahaan-perusahaan publik menerapkan *Good Corporate Governance*.

Program *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) merupakan program tahunan pemeringkatan *Good Corporate Governance* berdasarkan riset yang dirancang untuk mendorong perusahaan meningkatkan kualitas penerapan konsep *Corporate Governance* (CG) melalui perbaikan yang berkesinambungan (*continuous improvement*) dengan melaksanakan evaluasi dan melakukan studi banding (*benchmarking*). Program tersebut dilaksanakan sejak tahun 2001 dilandasi pemikiran pentingnya mengetahui sejauh mana perusahaan-perusahaan tersebut telah menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.<sup>42</sup>

Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk stakeholders. Untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mengimplementasikan *corporate governance* dalam lingkungan perusahaannya dapat diukur dengan *corporate governance score* yang dihasilkan oleh sebuah lembaga independen bernama *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG), yang dilakukan berdasarkan survei terhadap praktik *good corporate governance* sehingga menghasilkan skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

#### **E. Audit Quality**

Istilah kualitas audit mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan *audite*. Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila

---

<sup>42</sup> Estu Widarwati dan Selvi Mulyawati, *Good Corporate Governance Score Rating And Its Relation With Stock Return*. 69.

mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai resiko bisnis *audite* dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan *audite* dan menjaga kerusakan reputasi auditor.<sup>43</sup>

De Angelo mendefinisikan kualitas audit (*audit quality*) “*As the probability of an auditor finding and reporting on audit findings in his client's accounting system*” yaitu kualitas audit sebagai probabilitas di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditenya.<sup>44</sup>

Kantor Akuntan Publik yang lebih besar dapat diartikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Selain itu, Kantor Akuntan Publik skala besar memiliki insentif yang lebih besar untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan Kantor Akuntan Publik skala kecil. Kantor Akuntan Publik skala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan.<sup>45</sup>

Suatu laporan keuangan atau informasi akan kinerja perusahaan harus menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik untuk melaksanakan pekerjaan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Berikut perkembangan kategori Kantor Akuntan Publik skala auditor yang pernah ada:<sup>46</sup>

**a) *The Big Eight (8)***

Pada tahun 1979 kantor-kantor tersebut disebut *The Big 8* yang merupakan dominasi internasional dari delapan kantor akuntan besar yaitu:

1. *Arthur Anderson*
2. *Arthur Young & Company*
3. *Coopers & Lybrand*

---

<sup>43</sup> Anna Indrakila Sari. Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia). (*Skripsi*, Universitas Diponegoro Semarang, 2012), 28.

<sup>44</sup> DeAngelo, LE. "Auditor Size and Auditor Quality". *Journal of Accounting* (1981): 154.

<sup>45</sup> Ayu Putri Widyantari. Opini *Going Concern* dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. (*Tesis* Universitas Udayana Denpasar, 2011), 31.

<sup>46</sup> Anna Indrakila Sari. Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia). (*Skripsi*, Universitas Diponegoro Semarang, 2012), 30-31.

4. *Ernst & Whinney* (dahulu *Ernst & Ernst*)
5. *Haskins & Sells* (bergabung dengan sebuah kantor dari Eropa yang pada akhirnya menjadi *Delloitte, Haskins ang Sells*)
6. *Klyneld Peat Marwick Geordeler / KPMG* (terbetuk karena bergabungnya *Peat Marwivk International* dan *KMG Group*)
7. *Price Waterhouse*
8. *Touche Ross*

**b) *The Big Six (6)***

Pada tahun 1989 *The Big 8* berubah menjadi *The Big 6* yang terdiri dari:

1. *Arthur Anderson*
2. *Coopers & Lybrand*
3. *Ernst & Young* (*Ernst & Whinney* bergabung dalam *Arthur Young* membentuk *Ernst & Young* di Bulan Juni)
4. *Delloitte & Touche* (*Delloitte, Haskins, & Sells* bergabung dengan *Touche Ross* di Bulan Agustus)
5. *Klyneld Peat Marwick Geordeler* (KPMG)
6. *Price Waterhouse*

**c) *The Big Five (5)***

Pada tahun 1998 *The Big 6* berubah menjadi *The Big 5* di Bulan Juli, berikut KAP *The Big 5*:

- 1) *Arthur Anderson*
- 2) *Ernst & Young*
- 3) *Delloitte & Touche*
- 4) *Klyneld Peat Marwick Geordeler* (KPMG)
- 5) *Price Waterhouse Coopers* (*Prince Waterhouse* bergabung dengan *Coopers & Lybrand*)

**d) *The Big Four (4)***

Pada tahun 2002 adanya kasus yang menimpa Kantor Akuntan *Arthur Andersen* menyebabkan *partner Arthur Andersen* setempat kebanyakan bergabung dengan *Ernst & Young* dan *Delloitte Touche Tohmatsu*. Di Indonesia pada *partner Arthur Andersen* pada akhirnya bergabung dengan *Ernst & Young*. Sehingga hanya terdapat empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup sebagai berikut:

- 1) KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang berafiliasi dengan kantor KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan

- 2) KAP *Deloitte Touche Thomatsu Limited*, yang berafiliasi dengan KAP Osman BingSatrio
- 3) KAP *Ernst &Young*, yang berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suhermandan Surja (PSS)
- 4) KAP KPMG (*Klyneld Peat Marwick Geordeler*), yang berafiliasi dengan KAP SidhartadanWidjaja.

KAP *big four* diyakini akan memberikan jasa audit yang lebih independen dan transparan dalam mengungkapkan *misstatement* yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. KAP *big four* akan mempertahankan reputasinya sebagai perusahaan terbaik yang akan memberikan jasa yang berkualitas dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dan standar akuntansi serta kode etik yang dimiliki.<sup>47</sup>

Laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan (para investor atau calon investor) lebih percaya pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya, auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji material atau kecurangan (*fraud*). Klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan adanya *peer review*. Auditor yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien.<sup>48</sup>

Dalam melaksanakan audit, auditor melakukan *quality control* untuk menjaga kualitas auditnya. *Quality control* tersebut terdiri dari metode yang digunakan untuk memastikan bahwa perusahaan memenuhi tanggung jawab profesional kepada *stakeholders*. 5 elemen *quality control* berdasarkan *International*

---

<sup>47</sup> Dody Hapsoro, Pengaruh Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 23, No. 3, Desember (2012): 203

<sup>48</sup> Chyntia Novatalina Ginting. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *Debt Default*, dan Opini Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bei Tahun 2014-2016. (*Skripsi Program Studi Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Medan*, 2018), 22.

*Standards on Quality Control* yang dikeluarkan oleh *International Federation of Accountants (IFAC)*, yaitu:

1. *Independence, integrity, and objectivity.*
2. *Personnel management.*
3. *Acceptance and continuation of clients engagements.*
4. *Engagements performance.*
5. *Monitoring.*

Adanya elemen-elemen *quality control* tersebut diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor eksternal atau akuntan publik.<sup>49</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengukuran kualitas audit ditentukan melalui spesialisasi auditor yang mengaudit perusahaan tersebut. Perusahaan yang diaudit oleh auditor yang spesialis diharapkan dapat mengungkapkan informasi keuangan dengan lebih luas karena lebih memiliki pengalaman dan reputasi yang baik dalam mengaudit industri tertentu sehingga dapat lebih baik dan akan mendorong luasnya pengungkapan di laporan keuangan. Sehingga dapat diasumsikan bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh kantor akuntan *big four* lebih berkualitas dibandingkan dengan laporan keuangan yang diaudit oleh kantor akuntan *non-big four*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu 1 apabila auditor berasal dari kantor akuntan *big four* dan 0 apabila auditor berasal dari kantor akuntan *non-big four*.

#### **F. Stakeholderr Theory**

Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan memenuhi atau mengelola harapan para *stakeholder*. Teori ini menekankan mengenai akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana dan menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholders*.<sup>50</sup>

Gray menyatakan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan tanggung jawab dunia bisnis untuk menjadi

---

<sup>49</sup> Murtanto et. al. Pengaruh Kinerja Keuangan, *Corporate Governance*, Dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. 5

<sup>50</sup> Ira Agustine, Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan. *Finesta* Vol 2, No. 1.(2014), 43.

akuntabel terhadap seluruh *stakeholder*, bukan hanya kepada pemegang saham saja.<sup>51</sup> *Stakeholder* merupakan berbagai pihak yang berkepentingan dan berpengaruh pada aktivitas perusahaan, para *stakeholder* meliputi masyarakat, karyawan, pemerintah, *supplier*, pasar modal dan lain sebagainya.<sup>52</sup> Oleh karena itu, ketika *stakeholder* mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan cara-cara yang memuaskan keinginan *stakeholder*.<sup>53</sup>

Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misalnya tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain.<sup>54</sup> Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun juga harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan.<sup>55</sup>

Teori *stakeholder* pada dasarnya melihat dunia luar dari perspektif manajemen. Menurut Ghazali dan Chariri cara-cara yang dilakukan oleh manajemen tergantung pada strategi yang di adopsi perusahaan, menurutnya ada postur strategi yang akan di adopsi perusahaan, yaitu:<sup>56</sup>

1. *Active posture* merupakan strategi yang berusaha mempengaruhi hubungan organisasi dengan *stakeholder* yang dipandang berpengaruh penting. Hal ini menunjukkan *active posture* tidak hanya mengidentifikasi *stakeholder* tetapi menentukan *stakeholder* mana yang mempunyai kemampuan terbesar dalam mempengaruhi alokasi sumber dana perusahaan. Perhatian besar terhadap *stakeholder* akan

---

<sup>51</sup> Gray, Corporate Social And Environmental Reporting; A Review Literature And Longitudinal Study Of Uk Disclosure. *Scotland: Accounting, Auditing, and Accountability Journal*. Vol 8 No.2 (1995). 50.

<sup>52</sup> R. Gray, "Thirty Years of Social Accounting, Reporting, and Auditing: what (if anything) have we learnt?", *Business Ethics: A European Review*, Vol. 10, No.1, (2001): 10.

<sup>53</sup> Imam Ghozali dan Anis Chariri, Teori Akuntansi, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007), 26.

<sup>54</sup> Gray, Corporate Social And Environmental Reporting; A Review Literature And Longitudinal Study Of Uk Disclosure. 26.

<sup>55</sup> Imam Ghozali dan Anis Chariri, Teori Akuntansi, 25.

<sup>56</sup> Imam Ghozali dan Anis Chariri, Teori Akuntansi, 31.

mengakibatkan tingginya pengungkapan informasi sosial dan tingginya kinerja sosial perusahaan.

2. *Passive posture* merupakan strategi yang cenderung tidak hanya memonitor terus-menerus aktifitas stakeholder, dan secara sengaja tidak mencari strategi optimal untuk mencari perhatian stakeholder. Kurangnya perhatian terhadap *stakeholder* (rendahnya tingkat pengungkapan informasi dan rendahnya kinerja sosial perusahaan).

Budimanta, Prasetijo, & Rudito menyatakan bahwa terdapat dua bentuk dalam pendekatan *stakeholder* yaitu *old-corporate relation* dan *new-corporate relation*. *Old-corporate relation* menekankan pada bentuk pelaksanaan aktivitas perusahaan secara terpisah, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat kesatuan di antara fungsi dalam sebuah perusahaan ketika melakukan pekerjaannya. Hubungan perusahaan dengan pihak di luar perusahaan juga bersifat jangka pendek dan hanya sebatas hubungan transaksional saja tanpa ada kerjasama untuk menciptakan kebermanfaatannya bersama. Pendekatan *old-corporate relation* ini dapat menimbulkan konflik karena perusahaan memisahkan diri dengan para stakeholder baik yang berasal dari dalam perusahaan dan dari luar perusahaan. Sedangkan, pendekatan *new-corporate relation* menekankan kolaborasi antara perusahaan dengan seluruh stakeholder sehingga perusahaan bukan hanya menempatkan dirinya sebagai bagian yang bekerja secara sendiri dalam sistem sosial masyarakat. Hubungan perusahaan dengan stakeholder di dalam perusahaan dibangun berdasarkan konsep kebermanfaatannya yang membangun kerjasama dalam menciptakan kesinambungan usaha perusahaan, sedangkan hubungan dengan stakeholder di luar perusahaan didasarkan pada hubungan yang bersifat fungsional yang bertumpu pada kemitraan. Perusahaan selain menghimpun kekayaan juga berusaha bersama-sama membangun kualitas kehidupan dengan stakeholder di luar perusahaan.<sup>57</sup> Teori *stakeholder* juga dapat dilihat dalam tiga pendekatan:

1. Deskriptif Pendekatan deskriptif pada intinya menyatakan bahwa, stakeholder secara sederhana merupakan deskripsi yang realitas mengenai bagaimana sebuah perusahaan

---

<sup>57</sup> Intan Puji Pratiwi, Analisis Penerapan Sustainability Report Berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) Pada Industri Perbankan dengan Delapan Aset Terbesar (CR-8) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017. (*Skripsi*, UNIVERSITAS DARMA PERSADA Jakarta, 2018). 11-12

beroperasi. Teori stakeholder dalam pendekatan deskriptif, bertujuan untuk memahami bagaimana manajer menangani kepentingan stakeholder dengan tetap menjalankan kepentingan perusahaan. Manajer dituntut untuk mengarahkan energi mereka terhadap seluruh pemangku kepentingan, tidak hanya terhadap pemilik perusahaan saja.

2. Instrumental Teori stakeholder dalam pendekatan instrumental menyatakan bahwa, salah satu strategi pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik adalah dengan memperhatikan para pemangku kepentingan. Hal ini didukung oleh bukti empiris yang diungkapkan oleh Lawrence & Weber (2008), yang menunjukkan bahwa setidaknya lebih dari 450 perusahaan yang menyatakan komitmennya terhadap pemangku kepentingan dalam laporan tahunnya memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komitmen. Pendekatan instrumental bertujuan untuk mempelajari konsekuensi yang ditanggung perusahaan, dengan melihat dari pengelolaan hubungan stakeholder dan berbagai tujuan tata kelola perusahaan yang telah dicapai
3. Normatif Teori stakeholder dalam pendekatan normatif menyatakan bahwa setiap orang atau kelompok yang telah memberikan kontribusi terhadap nilai suatu perusahaan memiliki hak moral untuk menerima imbalan (rewards) dari perusahaan dan hal ini menjadi suatu kewajiban bagi manajemen untuk memenuhi apa yang menjadi hak para pemangku kepentingan. Pendekatan normatif juga bertujuan untuk mengidentifikasi pedoman moral atau filosofis terkait dengan aktivitas ataupun manajemen perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori stakeholder merupakan suatu teori yang mempertimbangkan kepentingan kelompok stakeholder yang dapat memengaruhi strategi perusahaan. Pertimbangan tersebut memunyai kekuatan karena stakeholder adalah bagian perusahaan yang memiliki pengaruh dalam pemakaian sumber ekonomi yang digunakan dalam aktivitas perusahaan.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Intan Puji Pratiwi, Analisis Penerapan Sustainability Report Berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) Pada Industri Perbankan dengan Delapan Aset Terbesar (CR-8) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017. 12-14

Teori *stakeholder* bertujuan menciptakan nilai tambah bagi *stakeholder* karena keberlangsungan perusahaan didukung oleh *stakeholder*. Jika perusahaan tidak memperhatikan *stakeholder* maka *stakeholder* dapat menarik sumberdaya yang dikelola oleh perusahaan dan akan berbahaya pada keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, para *stakeholder* perlu dikelola dengan baik agar perusahaan mendapat dukungan dan tujuan perusahaan dapat tercapai. Pelaporan lingkungan merupakan bagian yang berperan untuk menghindari setiap tindakan yang merugikan perusahaan. Teori *stakeholder* mengidentifikasi dan memodelkan para *stakeholders* dalam sebuah perusahaan serta mendeskripsikan serta merekomendasikan metode-metode yang dijalankan sehingga manajemen pada akhirnya memberikan *reward* kepada para pemilik kepentingan tersebut.<sup>59</sup>

Terkait dengan penelitian ini, *Stakeholder* memerlukan informasi lebih mendalam yang memungkinkan mereka dapat melihat kondisi keadaan sebuah perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dapat melakukan pengungkapan melalui laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Para *stakeholder* berhak untuk mengetahui informasi lain yang diungkap perusahaan secara sukarela. Sehingga yang dilakukan perusahaan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan perusahaan sendiri tetapi juga harus dapat memberikan manfaat bagi *stakeholder* (teori *stakeholder*).<sup>60</sup>

**G. Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama dan Tahun	Dependen	Independen	Hasil Penelitian
1.	Akhtaruddin dan Hossian (2008)	Pengungkapan sukarela	<i>Investment Opportunity Set</i> dan <i>Ownership</i>	Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan keuntungan yang

<sup>59</sup> Bayu Tri Cahya, Islamic Social Report: Ditinjau Dari Aspek Corporate Governance Strength, Media Exposure Dan Karakteristik Perusahaan Berbasis Syariah Di Indonesia Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. (*Disertasi*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017), 26

<sup>60</sup> Agus Purwanto, Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Terhadap Corporate Social Responsibility, *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Vol.8/No. 1/November (2011), 19.

			<i>Control</i>	tinggi, menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan sukarela dengan adanya kontrol kepemilikan
2.	Hermuningsih (2011)	<i>Disclosure</i> Laporan Keuangan	<i>Investment Opportunity Set</i>	Pengungkapan informasi pada masa yang akan datang ditentukan oleh peluang investasi perusahaan. Namun, hanya diwakili oleh indicator INVOS, IOE dan PE. Sedangkan MTBA dan MTBE tidak mempengaruhinya
3.	Prasetyo (2010)	Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial	<i>Investment Opportunity Set</i>	Perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan tinggi memiliki komitmen kuat untuk terus berkembang melalui pengungkapan tanggung jawab sosial
4.	Hossain, Ahmed dan Godfrey (2005)	Pengungkapan sukarela	<i>Investment Opportunity Set</i>	Tingginya peluang investasi meningkatkan pengungkapan informasi prospektif secara

				signifikan dan positif
5.	Musdalifah (2013)	Pengungkapan sukarela	<i>Corporate Governance</i>	Semakin tinggi indeks <i>corporate governance</i> mempengaruhi luas <i>voluntary disclosure</i> yang sangat lengkap. Begitu juga apabila indeks <i>corporate governance</i> semakin rendah maka luas <i>voluntary disclosure</i> juga akan berkurang
6.	Yunita (2012)	<i>Voluntary Disclosure</i>	<i>Corporate Governance</i>	Penerapan <i>corporate governance</i> hanya untuk memenuhi peraturan yang berlaku, selain itu tingkat <i>voluntary disclosure</i> yang dilihat dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga masih sangat kurang dan <i>voluntary disclosure</i> bukan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh perusahaan.

<p>7.</p>	<p>Khomsiyah (2003)</p>	<p>Pengungkapan Informasi</p>	<p><i>Corporate Governance</i></p>	<p>Semakin baik pelaksanaan <i>corporate governance</i> oleh perusahaan akan memberikan lebih banyak informasi yang diungkapkan. Demikian juga sebaliknya, perusahaan yang memberikan pengungkapan yang tinggi dalam laporan tahunan akan menunjukkan implementasi <i>corporate governance</i> pada perusahaan tersebut semakin baik</p>
<p>8.</p>	<p>Akhtaruddin Dkk. (2009)</p>	<p>Voluntary Disclosure</p>	<p><i>Corporate Governance</i></p>	<p><i>Corporate Governance</i> diukur dengan <i>board size</i> dan <i>proportion of Independent Non-executive Directors</i> berpengaruh positif terhadap keluasan <i>voluntary disclosure</i>. Sedangkan dengan pengukuran <i>Family control</i></p>

				dan <i>audit member committee</i> berpengaruh negatif terhadap keluasan <i>voluntary disclosure</i>
9.	Fatmawati dkk (2018)	<i>Voluntary Disclosure</i>	<i>Corporate governance</i>	Salah satu mekanisme <i>corporate governance</i> terhadap <i>voluntary disclosure</i> adalah kepemilikan saham mayoritas yang dapat diketahui pada laporan tahunan perusahaan. Efektivitas pengendalian terhadap proses penyusunan laporan tahunan dapat didukung dengan adanya dewan komisaris yang independen, kompeten dalam bidang keuangan, dan kredibel baik secara individu maupun secara institusi.
10.	Nindiasari (2018)	<i>Voluntary Disclosure</i>	<i>Corporate governance</i>	<i>Corporate governance</i> yang memiliki pengaruh terhadap <i>voluntary</i>

				<p><i>disclosure</i> menunjukkan bahwa bahwa teori keagenan hanya mampu menjelaskan fenomena hubungan antara atribut <i>corporate governance</i> dan <i>voluntary disclosure</i> pada perusahaan yang terdaftar dalam ISSI secara parsial</p>
11.	Murtanto dkk (2014)	<p><i>Corporate Social Responsibility</i></p>	<p>Kinerja Keuangan, <i>Corporate Governance</i>, dan Kualitas Audit</p>	<p>Adanya audit yang baik oleh Kantor akuntan publik <i>big four</i> atas laporan keuangan perusahaan maka pengungkapan terhadap laporan keuangan juga akan semakin luas.</p>
12.	Erwanti dan Haryanto (2017)	<p>Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial</p>	<p>Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kualitas Audit</p>	<p>Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor atau akuntan pemeriksa menemukan penyelewengan dalam sistem akuntansi suatu unit atau lembaga, kemudian</p>

				<p>melaporkannya dalam laporan audit. Probabilitas menemukan adanya penyelewengan tergantung pada kemampuan teknis dari auditor tersebut yang dapat dilihat pada pengalaman auditor, pendidikan, profesionalisme dan struktur audit perusahaan. Sedangkan probabilitas melaporkan penyelewengan tersebut dalam laporan audit tergantung pada independensi auditor dalam menjaga sikap mentalnya</p>
13.	Hapsoro (2012)	<i>Corporate Social Responsibility</i>	Kualitas audit dan <i>Corporate Governance</i>	<p>Laporan keuangan yang diaudit oleh kantor akuntan <i>big four</i> lebih berkualitas dibandingkan dengan laporan keuangan yang diaudit oleh kantor akuntan <i>non-big four</i>.</p>

				Sehingga mampu melakukan pengungkapan social lebih banyak.
14.	Wijaya (2009)	<i>Voluntary Disclosure</i>	Kualitas Audit, <i>Financial Distress</i> , Proporsi Dewan Komisaris dan Komite Audit	Kualitas audit yang diproksi dengan Kantor Akuntan Pajak <i>big four</i> ternyata mempunyai pengaruh nyata dalam mempengaruhi luas <i>voluntary disclosure</i>

Sumber: Hasil olah penulis, 2020

*Research Gap* pada penelitian ini bila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan yaitu aspek *Corporate Governance Score* merupakan variabel yang belum pernah digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan luas pengungkapan sukarela. Aspek *Corporate Governance Score* yaitu pemeringkatan perusahaan berdasarkan tingkat penerapan *Good Corporate Governance*. *Corporate Governance Score* diharapkan dapat merefleksikan praktik *Corporate Governance* yang komprehensif di perusahaan. Sehingga informasi yang diungkap juga semakin berkualitas.

*Investment opportunity set* merupakan variabel yang sudah pernah digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan luas pengungkapan sukarela. Akan tetapi, pada penelitian Hermuningsih menunjukkan tidak adanya pengaruh *Investment opportunity set* yang diproksikan MTBE terhadap pengungkapan laporan keuangan sebuah perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu masih sedikit yang melakukan penelitian *Audit Quality* terhadap luas pengungkapan sukarela secara menyeluruh. Kebanyakan penelitian *Audit Quality* dihubungkan dengan salah satu bagian dari pengungkapan sukarela seperti *Corporate Social Responsibility* dan Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial lainnya. Itupun masih ada penelitian yang menunjukkan pengaruh yang negative.

Dari berbagai kajian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang tentang *investment opportunity set* dan *Quality audit* dengan ditambah variabel baru *corporate governance score* terhadap luas pengungkapan sukarela.

## H. Kerangka Pemikiran

Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan dalam memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh pemakai laporan tahunannya.<sup>61</sup> Pengungkapan informasi laporan keuangan yang lebih transparan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Dalam jangka panjang perusahaan dapat lebih meningkatkan kredibilitasnya dengan lebih membuka jati diri perusahaan tersebut, sehingga pihak luar yang memiliki kepentingan dapat meneropong bagaimana keadaan dan perkembangan perusahaan yang mereka tanamkan modalnya.<sup>62</sup>

Pengungkapan sukarela dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang melakukannya. Dengan melakukan pengungkapan sukarela maka perusahaan mengungkapkan informasi tidak hanya seperti yang diisyaratkan oleh peraturan perundang-undangan. Pengungkapan sukarela dapat mendorong keyakinan investor dan kreditor dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi ataupun dalam memberikan pemberian kredit. Dengan adanya pengungkapan sukarela tersebut risiko yang dimiliki perusahaan pun dapat diketahui, dan hal tersebut mempengaruhi keputusan investasi dari investor maupun keputusan pemberian kredit oleh kreditor.<sup>63</sup>

Dalam pengungkapan sukarela laporan keuangan diperlukan adanya *corporate governance* yang baik dalam perusahaan. Penerapan *good corporate governance* perusahaan dapat dilihat dari *corporate governance score*. Faktor lain yang dapat meningkatkan luas pengungkapan sukarela adalah *Audit Quality*.

---

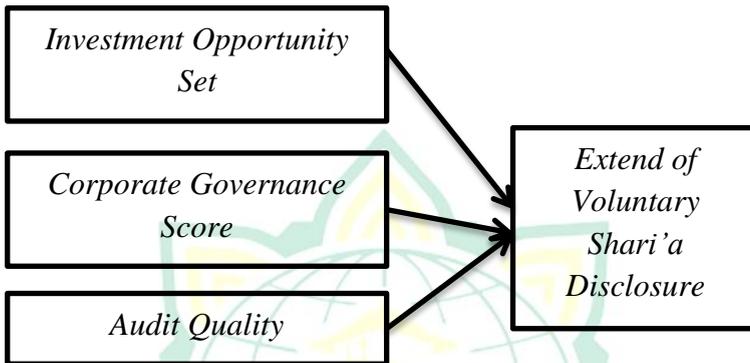
<sup>61</sup> Meek, Gary K.; Clare B. Roberts; Sidney J Gray. Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by U.S., U.K. and Continental European Multinational Corporations. 561

<sup>62</sup> Dien Sefty dan Iftahul Fariyah, Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan ( Studi Perusahaan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2014). *Jurnal Akuntansi*. Vol. 3 No. 2. Juli (2016): 103.

<sup>63</sup> Nancy Yunita, Pengaruh corporate Governance Terhadap Voluntary Disclosure Dan Biaya Hutang. 90.

Semakin baik *Audit Quality* suatu perusahaan maka informasi keuangan yang diungkapkan juga akan semakin luas.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan diatas, maka penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka berfikir sebagai berikut:



**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Berfikir**

**I. Hipotesis**

**1. Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap *Extend of Voluntary Shari'a Disclosure***

*Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan pilihan investasi yang akan datang.<sup>64</sup> Alat pengukur *Investment Opportunity Set (IOS)* dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: pertama, proksi berbasis harga dengan rasio: *Market to Book Value of Equity (MVE/BE)*, *Book to market value of assets (A/V)*, *Tobin's Q*, *Earnings to price ratios (E/P)*, *Ratio of property, plant, and equipment to firm value (PPE/V)* dan *Ratio of depreciation to firm value (DEP/V)*. Kedua, Proksi berbasis investasi dengan rasio: *Ratio capital expenditure to book value assets*, *Ratio capital expenditure to market value of assets* dan *Ratio investment to net sales*. Ketiga, proksi

<sup>64</sup> Myers, Stewart C. "Determinant of Corporate Borrowing", *Journal of Financial Economics* 5. pp. 147-175, 1984 *The Cupital Structure Puzzle*. (1977): 162.

berbasisi varian dengan rasio: *Variance of returns* dan *Assets beta*.<sup>65</sup>

Rasio-rasio ini diharapkan mencerminkan kesempatan investasi yang dimiliki perusahaan, yaitu semakin tinggi rasio-rasio IOS, semakin tinggi peluang pertumbuhan perusahaan, karena rasio-rasio IOS merupakan gambaran yang bagus untuk pertumbuhan perusahaan. Jika perusahaan mempunyai peluang pertumbuhan perusahaan yang bagus, maka manajemen akan memberikan signal melalui *Extend of Voluntary Shari'a Disclosure*.

Pada penelitian Hossain et al. meneliti pengaruh IOS terhadap pengungkapan sukarela dengan pendekatan simultan pada perusahaan-perusahaan di New Zealand, mereka menemukan IOS berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Hermuningsih menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap *Disclosure*. *Investment Opportunity Set* (IOS) diwakili oleh indikator INVOS, IOE dan PE. Akhtaruddin dan Hossian, menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan keuntungan yang tinggi, menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan sukarela dengan adanya kontrol kepemilikan. Berdasarkan argumentasi diatas maka peneliti dapat memunculkan hipotesis seperti dibawah ini:

***H<sub>1</sub>: Investment Opportunity Set (IOS) berpengaruh terhadap Extend of Voluntary Shari'a Disclosure laporan keuangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018***

## 2. ***Pengaruh Corporate Governance Score terhadap Extend of Voluntary Shari'a Disclosure***

*Corporate Governance Score* merupakan pemeringkatan perusahaan berdasarkan tingkat penerapan *Good Corporate Governance*. Indeks *Corporate Governance* diharapkan dapat merefleksikan praktik *Corporate Governance* yang komprehensif di perusahaan.<sup>66</sup> *Corporate governance score* dihasilkan oleh sebuah

---

<sup>65</sup> Kallapur.S., dan Trombley, M. K. The Investment Opportunity Set: Determinants, Consequences, and Measurement, *Managerial Finance* 27. (2001): 3-15.

<sup>66</sup> Estu Widarwati dan Selvi Mulyawati, Good Corporate Governance Score Rating And Its Relation With Stock Return. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi Vol 13 No 1* (2015): 67.

lembaga independen bernama *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG), yang dilakukan berdasarkan survei terhadap praktik *good corporate governance* sehingga menghasilkan skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).<sup>67</sup>

*Corporate governance* didefinisikan oleh IICG (*Indonesian institute of Corporate governance*) sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dan dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) sebagai penyusun dan pengembang pedoman *Corporate governance* di Indonesia telah mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia dan menyebutkan asas-asas pelaksanaan *Corporate governance* yang baik yakni transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi dan kewajaran dalam perusahaan. Asas transparansi mengatur bahwa perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh pemegang saham, kreditor dan *stakeholders* lainnya. Perusahaan dengan *Corporate governance* yang baik diharapkan dapat memberikan informasi dengan transparan kepada para pemegang saham.<sup>68</sup>

Musdalifah, Yunita, Khomsiyah, dan Nindiasari membuktikan bahwa semakin baik pelaksanaan *corporate governance* oleh perusahaan akan memberikan lebih banyak informasi yang diungkapkan. Demikian juga sebaliknya, perusahaan yang memberikan pengungkapan yang tinggi dalam laporan tahunan akan menunjukkan implementasi *corporate governance* pada perusahaan tersebut semakin baik. Berdasarkan argumentasi diatas maka peneliti dapat memunculkan hipotesis seperti dibawah ini:

***H<sub>2</sub>: Corporate Governance Score berpengaruh terhadap Extend of Voluntary Shari'a Disclosure laporan***

---

<sup>67</sup> Estu Widarwati dan Selvi Mulyawati, *Good Corporate Governance Score Rating And Its Relation With Stock Return*. 69.

<sup>68</sup> Umarudin Kurniawan, *Pengaruh Struktur Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci*. *Diaspora: Sosiohumaniora Vol. 1 No. 1*, Januari-Juni (2018): 39

## keuangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018

### 3. Pengaruh *Audit Quality* terhadap *Extend of Voluntary Shari'a Disclosure*

Pengauditan merupakan sarana bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) untuk memverifikasi validitas laporan keuangan yang dibuat manajemen.<sup>69</sup> Kualitas audit diproksikan dengan ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik) yaitu KAP *Big four* dan KAP *non Big four*. KAP *Big four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan KAP *non Big four*.<sup>70</sup>

Kantor Akuntan Publik yang lebih besar dapat diartikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Selain itu, Kantor Akuntan Publik skala besar memiliki insentif yang lebih besar untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan Kantor Akuntan Publik skala kecil. Kantor Akuntan Publik skala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan.<sup>71</sup>

Hapsoro dan Murtanto et. al menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Penelitian yang dilakukan oleh Wiryawan dan Budiantara juga menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Wijaya Kualitas audit yang diproksi dengan Kantor Akuntan Pajak *big four* ternyata mempunyai pengaruh nyata dalam mempengaruhi luas *voluntary disclosure*. Berdasarkan argumentasi diatas maka peneliti dapat memunculkan hipotesis seperti dibawah ini:

***H3: Audit Quality* berpengaruh terhadap *Extend of Voluntary Shari'a Disclosure* laporan keuangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018**

---

<sup>69</sup> Murtanto et. al. Pengaruh Kinerja Keuangan, *Corporate Governance*, Dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. 8

<sup>70</sup> Dody Hapsoro, Pengaruh *Corporate Governance* Dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 23, No. 3, Desember (2012): 203

<sup>71</sup> Ayu Putri Widyantari. *Opini Going Concern* dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. (Tesis Universitas Udayana Denpasar, 2011), 31.